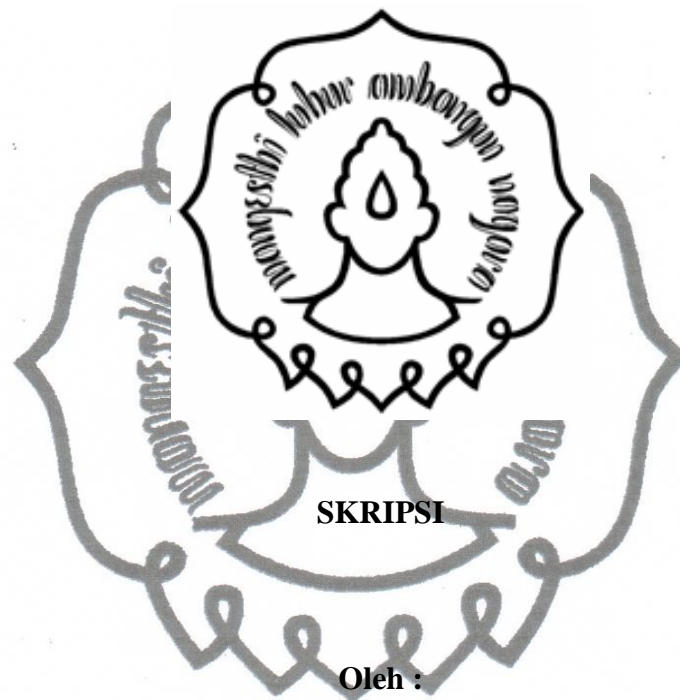


**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGHITUNG BILANGAN
PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV
SD N 07 NGRINGO TAHUN 2011**



**NEKO SUPRAPTOMO
X7107048**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2011**

commit to user

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGHITUNG BILANGAN
PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV
SD N 07 NGRINGO TAHUN 2011**



Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapat
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2011
commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **Meningkatkan Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD N 07 Ngringo Tahun 2011.**

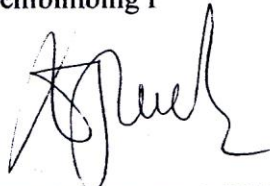
NAMA : NEKO SUPRAPTOMO
NIM : X7107048

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hari : Selasa
Tanggal : 4 Oktober 2011

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Dra. Jenny Is Poerwanti. M.Pd

NIP. 196301251987032001

Pembimbing II



Drs. Marwiyanto, M. Pd

NIP. 19591205 198303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Meningkatkan Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD N 07 Ngringo Tahun 2011.**

NAMA : NEKO SUPRPTOMO
NIM : X7107048

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Ketua : Drs. Hadi Mulyono, M.Pd

Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd

Anggota I : Dra. Jenny Is Poerwanti, M.Pd

Anggota II : Drs. Marwiyanto, M.Pd

1.
2.
3.
4.

Disahkan oleh

Fakultas dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Neko Suprptomo. NIM X7107048. MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGHITUNG BILANGAN PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV SD N 07 NGRINGO TAHUN 2011. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011.

Tujuan penelitian tindakan yang akan dicapai adalah untuk meningkatkan keterampilan menghitung pecahan melalui model pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas IV SDN 07 Ngringo Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN 07 Ngringo Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 40 siswa. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan, sedangkan variabel tindakan yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual. Bentuk penelitian ini adalah tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, sajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Karanganyar. Hal ini dapat dilihat terlihat kegiatan pembelajaran matematika dengan meningkatnya keterampilan menghitung bilangan pecahan pada siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes matematika siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pra tindakan nilai rata-rata kelas 61,5 dengan ketuntasan klasikal 47,5%. Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 67,5 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 65%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,25 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika materi pecahan melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan pada siswa kelas IV SDN 07 Ngringo Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.

ABSTRACT

Neko Suprptomo, X7107048. **IMPROVING THE COUNTING SKILL IN FRACTIONS THROUGH THE CONTEXTUAL LEARNING MODEL OF THE FOURTH GRADE STUDENTS OF STATE PRIMARY SCHOOL 07 OF NGRINGRO IN 2011.** *Skripsi*. Surakarta: The Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, Surakarta 2011.

The objective of this classroom action research is to improve the counting skill in fractions through the contextual learning model of the fourth grade students of State Primary School 07 of Ngringo in the academic year 2010/2011.

This research used the classroom action research with two cycles. Each cycle consisted of four phases, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were the 40 fourth grade students of State Primary School 07 of Ngringo in the academic year 2010/2011. The variable of changing target in this reseach was to improving the counting skill in fractions, whereas the variable of intervention used was the contextual learning model. The data of the research were gathered through in-depth interview, observation, test, and documentation. The data were validated by using the data triangulation and the method triangulation. They were then analyzed by using the interactive technique of analysis comprising data reduction, data display, and data verification or conclusion.

The result of the research shows that the fourth grade students' counting skill in fractions has improved. Prior to the treatment, the average score is 61.5 and the classical learning completeness is 47.5%. Following the treatment in Cycle I, their average score becomes 67.5, and their classical learning completeness becomes 65%. Following the treatment in Cycle II, their average score becomes 83.25, and their classical learning completeness becomes 90%. Thus, it can be concluded that the Mathematics learning with the subject of discussion of fractions through the use of the contextual learning model can improve the counting skill in fractions through the contextual learning model of the fourth grade students of State Primary School 07 of Ngringo in the academic year 2010/2011.

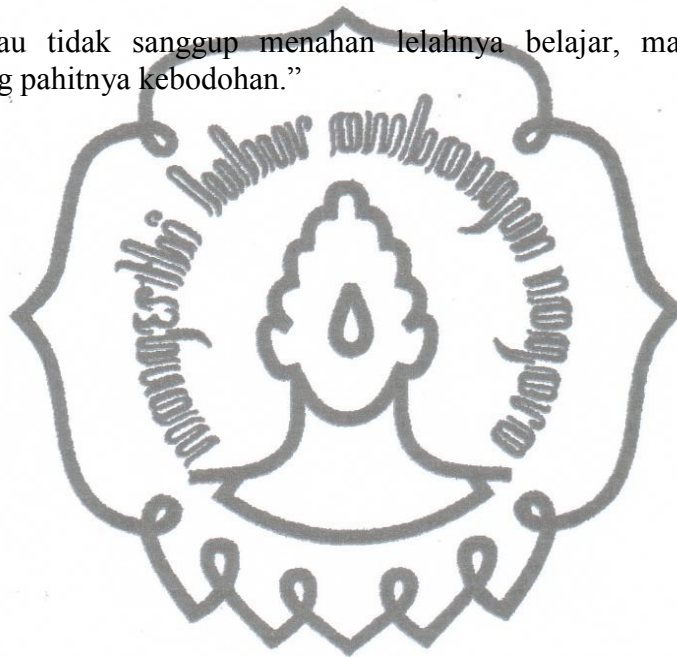
MOTTO

“Untuk mempelajari matematika berlatihlah seperti seorang bayi, tengkurap, duduk, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari, setelah dewasa dia tidak akan pernah lupa apa yang dilakukannya.”

(Kang boed)

“Jika engkau tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka engkau akan menanggung pahitnya kebodohan.”

(Phytagoras)



PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut Nama Allah SWT teriring doa dan ungkapan syukur
Alhamdulillah, serta baktiku kepada Kedua Orang Tua, Kupersembahkan karya
sederhana ini kepada :

Pembaca pada Umumnya

Semoga tulisan kecil ini dapat bermanfaat.

Almamaterku PGSD FKIP UNS Surakarta

Tempatku belajar dalam memahami dunia anak-anak yang begitu manis dan lucu.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SD N 07 Ngringo Tahun 2010/2011” dengan baik.

Maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun berkat bimbingan dan pengarahan dari Bapak/ Ibu dosen pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Rusdiana Indianto. M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Hadi Mulyono, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta seluruh staf.
4. Dra. Jenny Is Poerwanti. M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Marwiyanto, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan dorongan, semangat dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Berbagai pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

commit to user

Disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan bacaan yang menarik dan mudah dipahami

Surakarta, Juni 2011

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II. LANDASAN TEORI	 7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tinjauan Tentang Keterampilan Menghitung Bilangan Pechan	8
2. Hakekat Model Pembelajaran Kontekstual	9
B. Penelitian Relevan	20
C. Kerangka Berfikir	21
D. Hipotesis	22

commit to user

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Tempat dan Waktu Penelitian	24
B. Subjek Penelitian	25
C. Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Validitas Data	27
F. Teknik Analisis Data	28
G. Indikator Kinerja.....	30
H. Prosedur Penelitian.....	30
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Implikasi	55
C. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal Penelitian	24
Tabel 2.	Distribusi Frekuensi Nilai Matematika Materi Pecahan Peserta Didik Kelas IV pada Kondisi Awal	36
Tabel 3.	Data Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menghitung Pecahan Siklus I Pertemuan 1	41
Tabel 4.	Data Frekuensi Nilai Keterampilan Menghitung Pecahan Siklus 1 Pertemuan 2	42
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menghitung Pecahan Siklus 1	43
Tabel 6.	Perbandingan Prosentase Ketuntasan Pra Siklus Dan Siklus1.....	44
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menghitung Pecahan Siklus II Pertemuan 1	50
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menghitung Pecahan Siklus II Pertemuan II	51
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menghitung Pecahan Siklus II	52

Tabel 10. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menghitung Pecahan dan Prosentase Ketuntasan Klasikal Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	78
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan Kerangka Berfikir	21
Gambar 2.	Gambar Pengambilan Data	29
Gambar 3.	Alur Penelitian Tindakan Kelas	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus	60
Lampiran 2. RPP Siklus I Pertemuan I	62
Lampiran 3. RPP Siklus I Pertemuan II	72
Lampiran 4. RPP Siklus II Pertemuan I	83
Lampiran 5. RPP Siklus II Pertemuan II	92
Lampiran 6. Rekapitulasi Nilai Materi Menghitung Pecahan Sebelum Tindakan	104
Lampiran 7. Nilai Materi Menghitung Pecahan Siklus I Pertemuan I	106
Lampiran 8. Nilai Materi Menghitung Pecahan Siklus I Pertemuan II	108
Lampiran 9. Rekapitulasi Nilai Materi Menghitung Pecahan Siklus I	110
Lampiran 10. Nilai Materi Menghitung Pecahan Siklus II Pertemuan I	112
Lampiran 11. Nilai Materi Menghitung Pecahan Siklus II Pertemuan II	114
Lampiran 12. Rekapitulasi Nilai Materi Menghitung Pecahan Siklus II	116
Lampiran 13. Hasil Wawancara Sebelum Dilaksanakan Tindakan	118
Lampiran 14. Hasil Wawancara Setelah Dilaksanakan Tindakan	120
Lampiran 15. Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan I	122
Lampiran 16. Observasi Kegiatan Guru Siklus I Pertemuan II	123
Lampiran 17. Observasi Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan I	124
Lampiran 18. Observasi Kegiatan Guru Siklus II Pertemuan II	125
Lampiran 19. Observasi Kegiatan Siswa Siklus I	126

Lampiran 20. Observasi Kegiatan Siswa Siklus II.....	129
Lampiran 21. Jurnal Internasional.....	132
Lampiran 22. Dokumentasi.....	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Upaya peningkatan pendidikan telah banyak dilakukan oleh Pemerintah, diantaranya melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan-pelatihan dalam rangka pemantapan materi pelajaran serta metode pembelajaran bidang studi tertentu misalnya mata pelajaran IPA, matematika, IPS dan lain-lain. Dari beberapa mata pelajaran yang disajikan pada sekolah dasar, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Melalui pengajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan mengembangkan keterampilan dan penerapannya. Selain itu dalam pembelajaran matematika juga dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan. Oleh karena itu seseorang perlu memecahkan banyak masalah agar merasa senang terhadap prosesnya, dan guru dapat berperan sebagai penuntun dengan memberikan pengalamangan dalam memecahkan masalah (Max A. Sobel, 2003: 61).

Mata pelajaran matematika selama ini dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, siswa sekolah dasar harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara cermat dan teliti. Maka dapat dikatakan bahwa matematika merupakan keterampilan yang mendasar bagi setiap siswa di sekolah dasar. Maka kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Apabila tidak diatasi sejak sedini mungkin, siswa akan menghadapi berbagai macam permasalahan karena hampir semua bidang studi yang ada di sekolah dasar berkaitan erat dengan matematika. Untuk itu dalam dunia pendidikan sekolah dasar mata pelajaran matematika telah dikenalkan pada siswa sejak kelas I sampai kelas VI. Meskipun demikian masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran matematika di sekolah

commit to user

dasar. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Diantaranya adalah faktor penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang sesuai.

Proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah dasar mempunyai tujuan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Hal tersebut akan dapat dicapai apabila adanya interaksi antara siswa dan guru yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran matematika. Proses belajar mengajar matematika merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen pengajaran yang saling berkaitan. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, semua komponen di dalam proses belajar mengajar tersebut tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen tersebut adalah penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yang saling terkait dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar mengajar yang kompleks itu melibatkan sejumlah komponen yang terdiri atas: guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model, sistem pengajaran, sumber pelajaran, manajemen instansi, evaluasi, siswa, media dan lain-lain.

Kenyataan pembelajaran matematika di sekolah dasar selama ini, masih mengajar secara konvensional, yaitu mengajar dengan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa di dalam pembelajaran akan merasa jenuh dan bosan sehingga siswa menjadi pasif. Oleh karena itu guru harus dapat menerapkan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model-model pembelajaran inovatif pada saat ini kurang dimaksimalkan oleh guru sekolah dasar. Guru menggunakan permodelan pembelajaran struktural yang masih berpusat pada guru sehingga kurang memberikan kesempatan siswa untuk menggali potensi yang dimilikinya. Maka dampaknya siswa menjadi pasif dan tidak berkembang dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru hendaknya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar dengan model-model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan dunia nyata siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 07 Ngringo mengatakan bahwa pembelajaran pada materi pecahan masih bersifat abstrak. Guru belum menggunakan “dunia nyata” sebagai sarana untuk memperjelas materi dalam proses pembelajaran karena guru masih terbiasa mengajar secara konvensional yaitu guru lebih banyak ceramah daripada melibatkan siswa secara langsung. Siswa hanya dijadikan objek pembelajaran, peserta didik dianggap tidak tahu apa-apa sementara guru sebagai subjek yang memposisikan diri sebagai orang yang paling pintar, paling mempunyai pengetahuan sehingga proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru.

Berbagai macam masalah menjadikan nilai siswa kelas IV dalam pokok bahasan pecahan kurang memuaskan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pada materi mata pelajaran matematika pokok bahasan menghitung bilangan pecahan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 21 dari 40 siswa yang memperoleh nilai ulangan harian tentang pecahan di bawah 60 Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan hasil ulangan tersebut siswa yang nilainya di atas KKM sebesar 47,5% (terlampir pada lampiran 6 halaman 104). Maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo, pada mata pelajaran matematika pokok bahasan menghitung pecahan, hasil belajar yang diperoleh masih rendah.

Siswa dalam memahami materi pecahan rendah maka akan berdampak pada kesulitan dalam memecahkan soal dalam kehidupan sehari-hari serta hasil belajar siswa juga akan rendah. Oleh karena itu diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan siswa tersebut agar dalam proses pembelajaran anak tidak cepat merasa jenuh dan bosan terhadap mata pelajaran matematika sehingga tercipta rasa senang terhadap mata pelajaran matematika khususnya pecahan dan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran sampai pembelajaran berakhir dengan sungguh-sungguh, salah satunya melalui model pembelajaran yang tepat.

Sejalan dengan permasalahan di atas, diperlukan model pembelajaran matematika yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru harus bisa menghadirkan masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan real siswa sehingga dapat digunakan sebagai titik awal dalam membantu peserta didik mengembangkan pengertian terhadap materi yang dipelajari dan juga bisa digunakan sebagai sumber aplikasi matematika sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat. Selain itu, pengalaman nyata siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran juga sangat membantu dalam memahami materi matematika yang sedang dipelajari sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang bisa menjadikan pembelajaran menjadi bermakna yaitu model pembelajaran kontekstual.

Kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Kontekstual diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada materi pecahan.

Berpijak pada uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SDN 07 Ngringo Tahun 2010/2011”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut .:

Untuk meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan melalui penerapan pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat guna di sekolah untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Mempermudah siswa untuk menyerap materi yang diberikan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan menghitung pecahan pada siswa.
- 2) Meningkatkan aktivitas sosial siswa saat mengikuti pelajaran di dalam kelas.
- 3) Meningkatkan hasil belajar matematika siswa, terutama keterampilan menghitung pecahan.

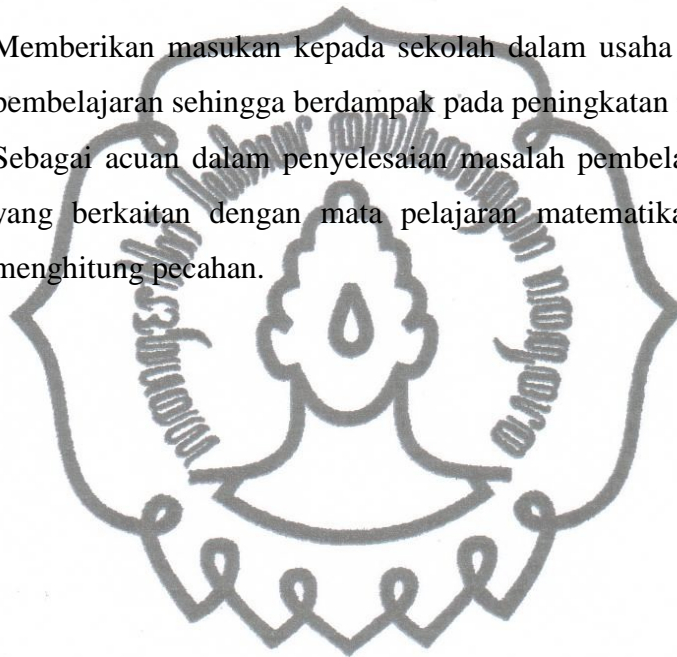
b. Bagi Guru

commit to user

- 1) Sebagai pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam memberikan pelajaran.
- 2) Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar matematika.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
- 2) Sebagai acuan dalam penyelesaian masalah pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika pokok bahasan menghitung pecahan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan

a. Pengertian Keterampilan Menghitung

Keterampilan menghitung merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjang cara berfikir yang cepat, tepat dan cermat. Yang sangat mendukung keterampilan siswa dalam memahami simbol-simbol dalam matematika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional(2007 : 905) keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Keterampilan diambil dari kata terampil (*skill full*) yang mengandung arti kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat dan tepat (<http://malhikdua.sch.id/komunitas-dan-kegiatan/pkl.html>). Keterampilan adalah suatu kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut (<http://www.iphinkod.co.cc/2009/04/keterampilan-berbahasaindoensia.html>) istilah keterampilan mengacu kepada kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam cara yang efektif. Keterampilan ditentukan bersama dengan belajar dan keturunan. Keterampilan merupakan pengetahuan eksperiensial yang dilakukan secara berulang dan terus menerus secara terstruktur sehingga membentuk kebiasaan dan kebiasaan baru seseorang. (<http://gozalionline.blogspot.com.html>). Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu melalui belajar yang berupa tindakan dengan cepat dan tepat, secara efektif untuk menempati isi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menghitung merupakan potensi alamiah yang dimiliki seseorang dalam bidang matematika.

b. Pengertian Bilangan

Bilangan adalah suatu konsep yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan. Dalam matematika, konsep bilangan selama bertahun-tahun lamanya telah diperluas untuk meliputi bilangan nol, bilangan negatif, bilangan rasional, bilangan irasional, dan bilangan kompleks (<http://wapedia.mobi/id/Bilangan>). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 166), bilangan adalah jumlah, banyaknya benda, dan satuan jumlah.

Menurut Purwanto (2002: 2), bilangan (number) adalah suatu ide yang bersifat abstrak yang memberi keterangan tentang banyaknya anggota suatu himpunan, dan juga himpunan-himpunan yang ekuivalen dengannya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bilangan adalah ide yang bersifat abstrak yang memberikan keterangan tentang banyaknya benda, jumlah dan satuan jumlah.

c. Pengertian pecahan

Salah satu materi mata pelajaran Matematika adalah pecahan yang diajarkan pada siswa kelas IV semester II. Pecahan adalah sebagian dari sesuatu yang utuh (Heruman, 2007 : 43). Menurut Muchtar A. Karim, dkk (2002 : 64) menyatakan suatu pecahan diragakan atau ditunjukkan sebagai perbandingan bagian yang sama terhadap keseluruhan dari suatu benda atau himpunan bagian yang sama terhadap keseluruhan dari suatu himpunan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 656) pecahan adalah barang yang sudah dipecah (dipecahkan, diceraiberaikan,dsb:serpihan, kaca) atau pecahan juga bisa diartikan bilangan yang bukan bilangan bulat. Max A. Sobel (2003 : 84) menyatakan bahwa pecahan adalah sebagian dari keseluruhan.

Pengertian lain mengenai bilangan pecahan adalah suatu bilangan yang menyatakan sebagai bilangan pecahan dari suatu keseluruhan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah beberapa bagian dari keseluruhan yang terjadi karena suatu benda di bagi menjadi sama besar yang bagian-bagian itu mempunyai nilai pecahan.

d. Pengertian Bilangan Pecahan

Menurut Muchtar A. Karim (2002 : 66) Bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dilambangkan $\frac{a}{b}$, a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut di mana a dan b bilangan bulat. Bambang Sumantri (1985 : 151) menyatakan bahwa bilangan pecahan dicatat dengan dua bilangan cacah.

Bilangan-bilangan 0,1,2,3,4,... dipergunakan untuk menggambarkan banyaknya himpunan-himpunan benda yang utuh. Bilangan-bilangan itu yang disebut bilangan cacah. Kita mempergunakan jenis bilangan lain untuk menerangkan pecahan-pecahan suatu benda. Bilangan-bilangan itu yang disebut dengan bilangan pecahan (Soemartono, 1972 : 77).

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bilangan pecahan adalah bilangan yang menyatakan sebagian dari suatu keseluruhan yang dapat dinyatakan sebagai perbandingan dua bilangan cacah a dan b, ditulis $x = \frac{a}{b}$ dengan syarat bilangan $b \neq 0$.

2. Hakikat Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Dalam hal ini seorang guru sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran, karena dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan dengan mudah tercapai sesuai tujuan yang diharapkan. Menurut Winataputra (dalam Sugiyanto 2008 : 7) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang

commit to user

sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Mills dalam Agus Suprijono (2009: 45), model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Sedangkan Abdul Aziz Wahab (2007: 52), berpandangan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu strategi pembelajaran yang mengkondisikan siswa pada suasana pembelajaran yang aktif dan sistematis dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata para siswa.

Menurut Johnson (dalam Sugiyanto, 2008: 18), Merumuskan pengertian CTL merupakan suatu proses pendidikan yang membantu siswa melihat makna di dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun siswa melalui delapan komponen utama CTL yaitu : melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis, dan kreatif, memelihara/ merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

Menurut Nurhadi (dalam Sugiyanto, 2008:18), kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2007: 253). Menurut Nyimas Aisyah (2007 : 6), kontekstual mengamsumsikan bahwa peserta didik menemukan makna dalam pendidikan dengan cara membuat hubungan antara apa yang mereka peroleh di dunia nyata dengan yang mereka pelajari di sekolah kemudian menerapkan pengetahuan tersebut di dunia nyata.

United States Department of Education Office of Vocational and Adult Education (2001), "contextual teaching and learning is defined as a conception of teaching and learning that helps teacher relate subject matter content to real world situations" (<http://www.natefacs.org>). Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata siswa.

Berns and Erickson (2001), contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires. Thus, CTL helps students connect the content they are learning to the life contexts in which that content could be used (http://www.cord.org/uploadedfiles/NCCTE_Highlight05-ContextualTeachingLearning.pdf).

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari – hari.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran Kontekstual merupakan pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan bahan ajarnya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Landasan Filosofis Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (dalam Sugiyanto, 2008: 19) tiga pilar dalam Sistem kontekstual yaitu:

- 1) Kontekstual mencerminkan prinsip kesaling bergantungan.

Kesaling bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

- 2) Kontekstual mencerminkan prinsip Diferensiasi.

Diferensiasi menjadi nyata ketika Kontekstual menantang para siswa untuk saling menghormati perbedaan – perbedaan untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

- 3) Kontekstual mencerminkan prinsip pengorganisasian diri.

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi dan

berperan serta dalam kegiatan – kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Landasan filosofi Kontekstual adalah *Constructivism*, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkontruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau pro posisi yang terpisah-pisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. *Constructivism* berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau pro posisi yang terpisah-pisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. *Constructivism* berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Dengan model pembelajaran kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkontruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi kontekstual siswa diharapkan belajar mengalami bukan belajar menghafal.

d. Prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

Depdiknas (2003) dalam Nyimas Aisyah (2007 : 6 - 12), bahwa ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu :

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Siswa membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman - pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal. Pengalaman awal selalu merupakan dasar /tumpuan yang digabung dengan pengalaman baru untuk mendapatkan pengalaman baru. Pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman yang bermakna.

2) Menemukan (*Inkuiri*)

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan induktif, diawali dengan pengamatan dalam rangka memahami suatu konsep. Dalam praktik, pembelajaran melewati siklus kegiatan mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori, baik secara individual maupun secara bersama - sama dengan temannya. Penemuan juga merupakan aktivitas untuk mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis siswa.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pertanyaan merupakan komponen penting dalam pembelajaran kontekstual. Pertanyaan merupakan alat pembelajaran bagi guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Pertanyaan juga digunakan oleh siswa selama melaksanakan kegiatan yang berbasis penemuan.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran berlangsung dalam situasi sesama siswa saling berbicara dan menyimak, berbagi pengalaman dengan orang lain. Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran siswa aktif lebih baik jika dibandingkan dengan belajar sendiri yang mendidik siswa untuk menjadi individu yang egoistis.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Aktivitas guru di kelas memiliki efek model bagi siswa. Jika guru mengajar dengan berbagai variasi metode dan teknik pembelajaran, secara tidak

langsung siswa pun akan meniru metode atau teknik yang dilakukan guru tersebut. Kondisi semacam ini akan banyak memberikan manfaat bagi guru untuk mengarahkan siswa melakukan sesuatu pembelajaran yang diinginkannya melalui pendemonstrasian cara yang diinginkan tersebut.

6) Refleksi (*Reflection*)

Salah satu pembeda pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional adalah cara - cara berpikir tentang sesuatu yang telah dipelajari oleh siswa. Dalam proses berpikir itu, siswa dapat merevisi dan merespon kejadian, aktivitas, dan pengalaman mereka.

7) Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik ini bersifat mengukur produk pembelajaran yang bervariasi, yaitu pengetahuan dan keterampilan serta sikap siswa. Penilaian juga tidak hanya melihat produk akhir, tetapi juga prosesnya. Instruksi dan pertanyaan - pertanyaannya disusun yang kontekstual dan relevan.

e. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Nurhadi *et al* (2005) dalam Nyimas Aisyah (2007 : 7-11) tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

1) Konstruktivisme

Dalam komponen ini siswa memperoleh pemahaman yang mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna dengan cara membangun sendiri pengetahuannya sedikit demi sedikit dari konteks yang terbatas.

2) Penemuan

Di sini siswa mengembangkan pemahaman konsep melalui siklus mengamati, bertanya, menganalisis, dan merumuskan teori baik secara individu maupun berkelompok. Keterampilan berpikir kritis juga dikembangkan di sini.

3) Bertanya

Dalam komponen ini siswa didorong untuk mengetahui sesuatu dan memperoleh informasi. Di samping itu, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih dan sekaligus dinilai.

4) Masyarakat Belajar

commit to user

Di sini siswa dilatih untuk berbicara dan berbagi pengalaman serta bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

5) Pemodelan

Di sini siswa diberi model (contoh) tentang apa yang harus mereka kerjakan. Pemodelan dapat berupa demonstrasi dan pemberian contoh.

6) Penilaian Autentik (Sebenarnya)

Dengan komponen ini proses dan hasil kedua – duanya dapat diukur.

7) Refleksi

Komponen ini merupakan komponen yang penting karena memberi kesempatan untuk melihat kembali apa yang sudah dikerjakan termasuk kemajuan belajar dan hambatan yang ditemui.

Pembelajaran kontekstual menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2008: 21-23) melibatkan tujuh komponen utama yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh, yaitu:

1) Konstruktivisme

Adanya proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang. Pembelajaran kontekstual pada dasarnya mendorong agar siswa biasa mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalaman nyata yang dibangun oleh individu si pembelajar.

2) Menemukan (*Inquiri*)

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (a) merumuskan masalah; (2) mengajukan hipotesa; (3) mengumpulkan data; (4) menguji hipotesis; (5) membuat kesimpulan.

Penerapan asas inkuiri pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan

masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berpikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3) Bertanya (*Questioning*)

Merupakan bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing peserta didik bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.

Dengan demikian pengembangan ketrampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran menjadi lebih produktif yaitu berguna untuk: (a) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pembelajaran; (b) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; (c) merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Didasarkan pada pendapat Vy Gotsky dalam Sugiyanto bahwa pengetahuan dan pengalaman anak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Dalam model kontekstual hasil belajar dapat diperoleh dari belajar, hasil diskusi dengan orang lain, teman, antar kelompok, bukan hanya dari guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian modelling merupakan asas penting dalam pembelajaran kontekstual arena melalui kontekstual siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis-abstrak.

6) Refleksi (*Reflection*)

Merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah di pelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang baik yang bernilai positif maupun negatif. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaiki pengetahuan yang telah dibentuknya.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukansiswa. Penilaian diperlukan untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik. Pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terintegrasi (Sanjaya dalam Sugiyanto, 2008: 23)

Komponen tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran CTL selalu terkait dengan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan jawaban dari apa yang dipelajari melalui dunia nyata siswa dan membangunnya menjadi ilmu yang baru bagi siswa.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Langkah – langkah Pembelajaran kontekstual menurut Sugiyanto (2008: 26) yaitu :

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

6. Melakukan refleksi di akhir penemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

g. Ciri Pembelajaran Kontekstual

Menurut Siswono dalam Aisyah (2007: 6-11) dalam pembelajaran kontekstual, terdapat beberapa ciri, yaitu:

- a) Pembelajaran aktif: siswa diaktifkan untuk mengkonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah.
- b) Multi konteks: pembelajaran dalam konteks yang ganda akan memberikan siswa pengalaman yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi ataupun memecahkan masalah dalam konteks yang baru (terjadi transfer).
- c) Kerjasama dan diskursus: siswa belajar dari orang lain melalui kerjasama, diskursus (penjelasan-penjelasan) kerja tim dan mandiri (*self reflection*).
- d) Berhubungan dengan dunia nyata: pembelajaran yang menghubungkan dengan isu-isu kehidupan nyata melalui kegiatan pengalaman di luar kelas dan simulasi.
- e) Pengetahuan prasyarat: pengalaman awal siswa dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran.
- f) Pemecahan masalah: berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam memecahkan masalah nyata harus ditekankan pada kebermaknaan memorasi dan pengulangan-pengulangan.
- g) Mengarahkan sendiri (*self-direction*): siswa ditantang dan dimungkinkan untuk membuat pilihan-pilihan, mengembangkan alternatif-alternatif, dan diarahkan sendiri. Dengan demikian mereka bertanggung jawab sendiri dalam belajarnya.

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat empat elemen kunci, yaitu:

- 1) Belajar bermakna

Pemahaman, relevansi pribadi, dan penilaian seorang siswa yang melekat pada isi yang dipelajari. Tanpa menekankan pada penemuan makna bagi

siswa, banyak siswa yang akan menjauhi belajar, karena mereka melihat bahwa itu tidak sesuai dengan kehidupannya.

2) Aplikasi Pengetahuan

Penerapan pengetahuan merupakan strategi yang sangat umum digunakan dalam kontekstual dalam rangka untuk membantu siswa menemukan makna dalam belajarnya. Siswa jarang sekali yang tertarik pada pembelajaran yang abstrak dan tidak berhubungan.

3) Berpikir Tingkat Tinggi

Berpikir tingkat tinggi akan membantu mengembangkan pikiran dan keterampilan siswa serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dipelajarinya.

4) Kurikulum yang Berkaitan dengan Standar

Kurikulum yang didasarkan pada standar-standar akan memberikan landasan kuat terhadap materi-materi yang dipelajari dalam kelas-kelas khusus dan pada berbagai tingkat pendidikan. Selain itu juga, akan memberikan kerangka kerja yang lebih mantap dan jelas dalam mengajarkan materi lintas kelas, bila dibandingkan dengan pendapat pribadi atau pengalaman-pengalaman guru saja.

5) Respon terhadap budaya.

6) Penilaian Autentik.

Ciri kelas yang menggunakan model pembelajaran kontekstual menurut Sugiyanto (2008: 26) yaitu :

1. Pengalaman Nyata.
2. Kerja sama saling menyanjung.
3. Gembira, belajar dengan bergairah.
4. Pembelajaran terintegrasi.
5. Menggunakan berbagai sumber.
6. Siswa aktif dan kritis.
7. Menyenangkan, tidak membosankan.
8. Sharing dengan teman.
9. Guru kreatif

B. Penelitian yang Relevan

Marno tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Konsep Lingkungan Propinsi Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Kontekstual Kelas IV Pada Siswa SDN Krinjing I Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan prestasi belajar Matematika setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Hal tersebut terlihat dengan adanya peningkatan nilai rata – rata kelas pada tes awal yang dilakukan sebesar 56,5 dengan prosentase ketuntasan sebesar 29,41%, siklus I nilai rata-rata kelas 63,52 dengan prosentase ketuntasan sebesar 41,18% dan siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,94 dengan prosentase ketuntasan sebesar 82,35%.

Penulisan ini relevan dengan penulisan Marno karena adanya persamaan yaitu penggunaan model pembelajaran kontekstual dan subyek yang diteliti. Perbedaannya terletak pada pokok bahasan yang diajarkan dan mata pelajaran yang akan diteliti.

Khalim Rosyid tahun 2011 dalam skripsinya berjudul “Peningkatan Penguasaan Tentang Rangkaian Listrik Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Kontekstual Pada Siswa Kelas VI SDN Tamanagung I Kecamatan Muntilan Tahun Pelajaran 2010/2011”. Menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan prestasi belajar IPA setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran kontekstual mengalami prosentase peningkatan,hal ini terlihat pada siklus I mencapai 15,38 %, dan siklus II 16,39 %.

Penulisan ini relevan dengan penulisan Khalim Rosid karena adanya persamaan variabel X yaitu model kontekstual. Perbedaannya terletak pada variabel Y yaitu mata pelajaran, pokok bahasan yang diajarkan dan subyek yang akan diteliti.

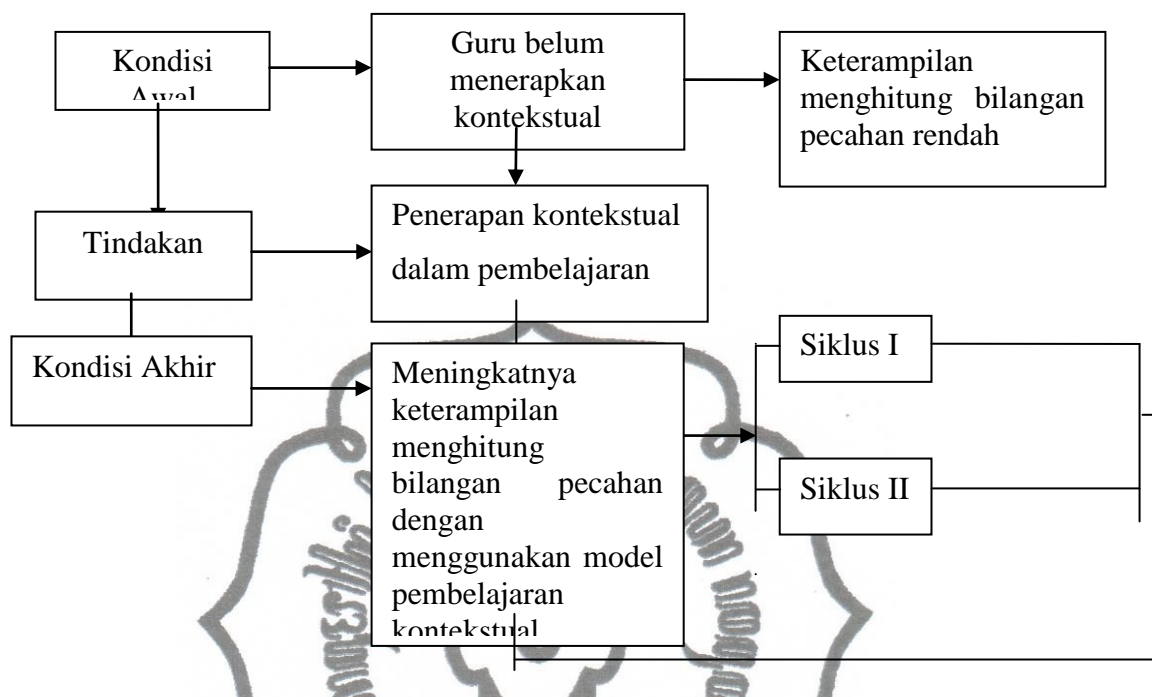
C. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menghitung bilangan pecahan. Hal ini terjadi karena guru cenderung menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media pembelajaran, dan tidak mengajak siswa untuk melakukan suatu percobaan. Guru menjelaskan, kemudian siswa mendengarkan. Guru tidak melakukan apersepsi pada awal pembelajaran, guru kurang membangkitkan motivasi terhadap pembelajaran, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dalam menyampaikan materi kurang menarik sehingga pembelajaran terasa membosankan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri selama proses pembelajaran sehingga keterampilan menghitung bilangan pecahan menjadi rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan model pembelajaran kontekstual yaitu suatu model pembelajaran dimana guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa sehingga siswa terdorong untuk membuat hubungan antar pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri. Penerapan kontekstual akan memudahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki kedalam materi yang diajarkan guru.

Setelah guru menerapkan model pembelajaran kontekstual diharapkan siswa menjadi lebih aktif, selain itu siswa menjadi tertarik dan tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran yang berlangsung karena siswa dilibatkan secara penuh. Pada kondisi akhir diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menghitung menghitung bilangan pecahan dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut : Jika menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran matematika (Menghitung bilangan pecahan) maka keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karangayar tahun Ajaran 2010/2011 akan meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 07 Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Alasan yang mendasari penelitian dilaksanakan di SD Negeri 07 Ngringo, yaitu:

- a. Pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual belum pernah diteliti di SD Negeri 07 Ngringo.
- b. Keterampilan menghitung pecahan siswa kelas IV di SD tersebut masih rendah.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011. Rencananya tahap persiapan hingga pelaporan hasil pengembangan akan dilakukan selama 7 bulan, yakni mulai bulan febuari sampai dengan Agustus 2011.

Tabel 1. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Febuari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penyusunan dan pengajuan proposal		X	X	X	X																							
2.	Mengurus izin penelitian						X																						
3.	Persiapan Penelitian							X																					

commut to user

ga										X	X	X	X	X	X	X	X
si																	

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV di SD Negeri Tahun Pelajaran 2011. Adapun jumlah siswa 40 orang, terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi tentang prestasi belajar siswa dalam menghitung pecahan siswa kelas IV pada pembelajaran matematika. Sumber data lain adalah wawancara dengan guru dalam menyusun rencana pembelajaran semester dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran (termasuk penggunaan model pembelajaran) di kelas.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Tahun Pelajaran 2011. Adapun jumlah siswa 40 laki-laki dan 14 siswa perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi hasil belajar siswa dan hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas IV pada semester I tahun pelajaran 2011. Adapun sumber data lain yang digunakan adalah wawancara dengan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran (termasuk penggunaan model pembelajaran) di kelas IV.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Tahun Pelajaran 2011. Adapun jumlah siswa 40 laki-laki dan 14 siswa perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi hasil belajar siswa dan hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas IV pada semester I tahun pelajaran 2011. Adapun sumber data lain yang digunakan adalah wawancara dengan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran (termasuk penggunaan model pembelajaran) di kelas IV.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Tahun Pelajaran 2011. Adapun jumlah siswa 40 laki-laki dan 14 siswa perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi hasil belajar siswa dan hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas IV pada semester I tahun pelajaran 2011. Adapun sumber data lain yang digunakan adalah wawancara dengan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran (termasuk penggunaan model pembelajaran) di kelas IV.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Tahun Pelajaran 2011. Adapun jumlah siswa 40 laki-laki dan 14 siswa perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi hasil belajar siswa dan hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas IV pada semester I tahun pelajaran 2011. Adapun sumber data lain yang digunakan adalah wawancara dengan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran (termasuk penggunaan model pembelajaran) di kelas IV.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Tahun Pelajaran 2011. Adapun jumlah siswa 40 laki-laki dan 14 siswa perempuan.

C. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi hasil belajar siswa dan hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas IV pada semester I tahun pelajaran 2011. Adapun sumber data lain yang digunakan adalah wawancara dengan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran (termasuk penggunaan model pembelajaran) di kelas IV.

- B. Subjek Penelitian**
- Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV Tahun Pelajaran 2011. Adapun jumlah siswa 40 laki-laki dan 14 siswa perempuan.
- C. Sumber Data**
- Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi hasil belajar siswa dan hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas IV pada semester I tahun pelajaran 2011. Adapun sumber data lain yang digunakan adalah wawancara dengan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran (termasuk penggunaan model pembelajaran) di kelas IV.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi wawancara, observasi, tes, metode dokumentasi yang masing-masing secara singkat diuraikan berikut ini:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru, sesuai dengan pedoman wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkaitan dengan perubahan peserta didik dan kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Karanganyar.

2. Observasi

Observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan guru dan anak didik dalam proses pembelajaran. Disamping itu juga untuk mendapatkan data fasilitas dan kondisi dan situasi yang mampu menunjang pembelajaran.

3. Tes

Tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo pada materi pecahan. Bentuk tes selama proses pembelajaran dan tertulis pada setiap akhir pelaksanaan tindakan sebagai evaluasi. Tes ini dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pecahan setelah dilakukan tindakan pembelajaran kontekstual.

4. Dokumentasi

Data dokumentasi digunakan untuk memperoleh berbagai arsip atau data berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika kelas IV serta dokumen yang berupa dokumen foto dan rekaman. Dokumentasi foto dan

commit to user

rekaman kegiatan pembelajaran, merupakan instrumen yang penting, yaitu sebagai bukti kegiatan yang dilaksanakan selama penelitian. Melalui dokumen foto dan rekaman ini akan memperkuat data yang diperoleh. Adapun dokumen foto dan rekaman yang diambil adalah pada saat guru atau peneliti melaksanakan pembelajaran setiap siklus.

E. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data dan pertanggungjawaban serta dapat dijadikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan, teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data antara lain triangulasi :

1. Triangulasi Data

Triangulasi data juga sering disebut triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan agar di dalam mengumpulkan data keterampilan menghitung bilangan pecahan menggunakan beragam sumber data keterampilan menghitung bilangan pecahan yang tersedia. Selain juga bisa memanfaatkan jenis sumber data keterampilan menghitung bilangan pecahan yang berbeda-beda. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data keterampilan menghitung bilangan pecahan yang berasal dari data nilai awal, data tes siklus pertama dan data tes siklus kedua pada materi pecahan pada siswa kelas IV SDN 07 Ngringo yang berjumlah 40 siswa pada tahun ajaran 2010/2011.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu teknik mengumpulkan data kerampilan menghitung pecahan sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data kerampilan menghitung pecahan yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data kerampilan menghitung pecahan melalui observasi kemudian hasilnya diuji dengan menggunakan teknik tes dan dokumentasi pada pelaku kegiatan. Dari data kerampilan menghitung pecahan yang diperoleh tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data kerampilan menghitung bilangan pecahan yang lebih kuat validitasnya.

F. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud analisis data adalah cara mengelola yang sudah diperoleh dari dokumen. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Interaktif. Model analisis interaktif, mempunyai tiga buah komponen pokok yaitu Reduksi data, Sajian Data, Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Kegiatan pokok analisis model ini meliputi: reduksi data, penyajian data, kesimpulan-kesimpulan penarikan atau *verifikasi*.

Adapun rincian model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

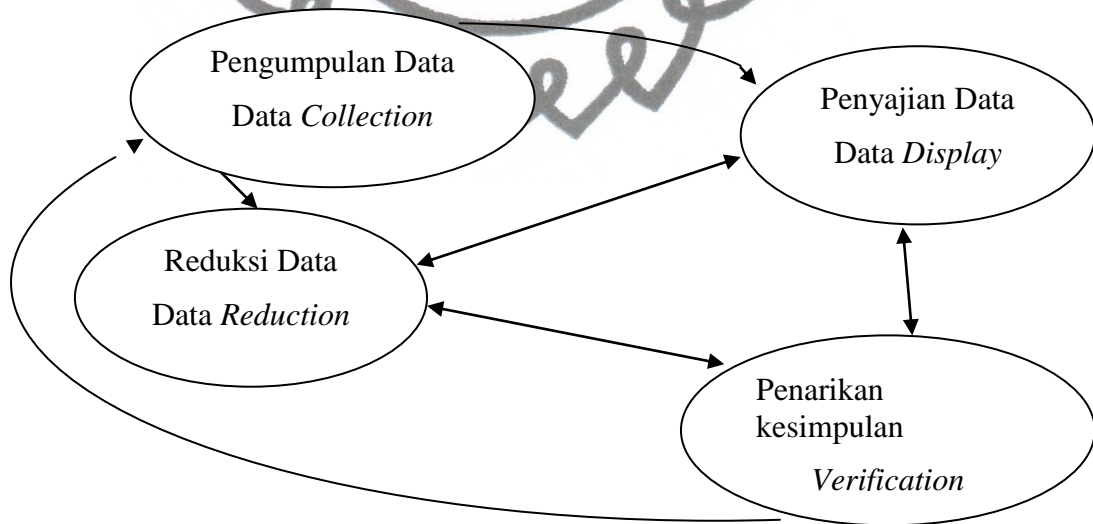
Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Data keterampilan menghitung pecahan yang dikumpulkan lalu dipilih dan disederhanakan, mana yang penting diambil dan yang tidak diperlukan dihilangkan. Dalam penelitian ini dokumentasi yang hasilnya baik diambil sedangkan yang kurang baik dihilangkan. Dalam penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN 07 Ngringo peneliti memperoleh beberapa data keterampilan menghitung pecahan berupa nilai tes, observasi kegiatan siswa, lembar observasi aktivitas guru. Semua data tersebut digunakan dalam hasil penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu dengan menyusun data keterampilan menghitung pecahan yang diperoleh pada saat reduksi data. Dari sajian data keterampilan menghitung pecahan tersebut kita dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data keterampilan menghitung pecahan ini berupa nilai-nilai pada saat evaluasi maupun observasi.

3. Kesimpulan-kesimpulan : penarikan atau *verifikasi*

Setelah data keterampilan menghitung pecahan direduksi, disajikan langkah terakhir adalah dilakukannya penarikan kesimpulan. Data keterampilan menghitung pecahan yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan bertahap yaitu dari kesimpulan yang tepat dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi. Penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan membandingkan perolehan nilai test tersebut. Tes ini dilakukan lebih dari satu kali. Jika mengalami peningkatan maka usaha yang dilakukan dikatakan berhasil. Menarik kesimpulan dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru kelas IV SD Negeri 07 Ngringo tentang hasil akhir yang telah dicapai untuk menentukan langkah penelitian selanjutnya.



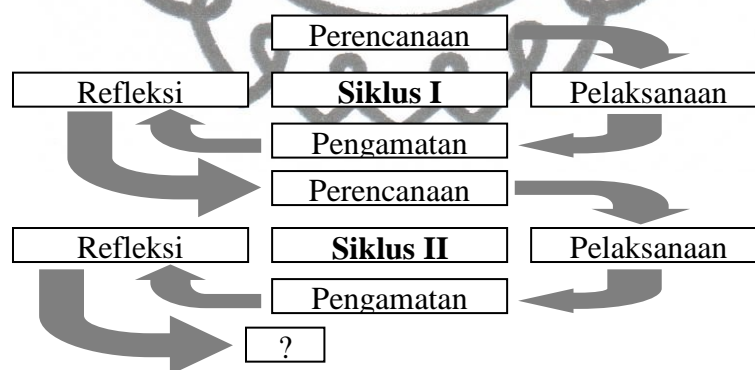
Gambar 2. Pengambilan data
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006: 92)

G. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan dalam penelitian. Rumusan kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan keterampilan menghitung bilangan pecahan yang ditunjukkan dengan perolehan nilai minimum 60 (KKM). Penelitian tindakan kelas ini berhasil jika pada siklus I 75% siswa memperoleh nilai ≥ 60 (KKM) dan pada siklus II 85% siswa memperoleh nilai ≥ 60 (KKM).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui empat tahap (Suharsimi, 2006: 16), yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Secara jelas langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Penelitian Tindakan Kelas

(Suharsimi Arikunto, dkk, 2006 : 16)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, dimana satu putaran kegiatan beruntun yang kembali kelangkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak

lain adalah evaluasi. Adapun prosedur tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Adapun langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah

- 1) Merencanakan pembelajaran kontekstual (RPP terlampir).
- 2) Menentukan materi.
- 3) Menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD).
- 4) Menyusun instrumen (terlampir).
- 5) Menyiapkan sumber belajar.
- 6) Mengembangkan format evaluasi.
- 7) Mengembangkan format observasi pembelajaran (terlampir).

b. Tindakan

Penerapan tindakan merupakan pelaksanaan dari rencana pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan. Secara garis besar, tindakan yang akan dilaksanakan yaitu melalui model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran materi pecahan. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan.

c. Observasi

Observasi adalah mengamati keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk penelitian. Dalam melakukan observasi/ pengamatan, peneliti dibantu oleh guru kelas. Sasaran yang diamati adalah aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual.

c. Refleksi

Refleksi berarti penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja siklus I. Peneliti menganalisis keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa sesuai dengan nilai evaluasi saat pembelajaran. Jika siswa yang berhasil saat evaluasi sebanyak 30 siswa dari

commit to user

40 siswa atau mencapai indikator kinerja sebesar 75%, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual tersebut telah berhasil. Namun, jika siswa yang mengalami peningkatan keterampilan menghitung bilangan pecahan secara klasikal belum mencapai indikator kinerja sebesar 75% dengan perolehan minimum 60 (KKM), maka proses pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual tersebut perlu diperbaiki lagi dan disempurnakan pada siklus II.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dalam siklus II ini dipersiapkan rencana pembelajaran yang telah diperbaiki dan disempurnakan dari rencana pembelajaran siklus I. Materi yang diajarkan masih sama dengan materi pada siklus I. Namun, perencanaan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I. Segala sesuatu yang dipersiapkan pada siklus II, masih sama seperti siklus I. Hanya saja, perencanaan siklus II lebih dipersiapkan lagi untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan pada siklus I, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus II sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan tindakan pada siklus I. Pada tahap ini guru mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk memperbaiki kekurangan dan masalah yang muncul pada siklus I. Melalui model ini dapat melibatkan dan mengaktifkan siswa dengan bimbingan guru, sehingga siswa dalam pembelajaran dapat diperbaiki dan dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa pada materi pecahan.

c. Observasi

Pada siklus II ini selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tetap diamati. Pengamatan dilakukan untuk melihat peningkatan keterampilan menghitung bilangan pecahan pada siswa.

d. Refleksi

Refleksi berarti penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja siklus II. Peneliti menganalisis pemahaman konsep siswa sesuai dengan nilai saat evaluasi dan hasil observasi saat pembelajaran. Jika 34 siswa dari 40 siswa mengalami peningkatan keterampilan menghitung bilangan pecahan secara klasikal atau mencapai indikator kinerja sebesar 85% dengan perolehan minimum 60 (KKM), maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan penggunaan model pembelajaran kontekstual tersebut telah berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 07 Ngringo. Tempat penelitian ini berlokasi sangat strategis karena terletak di pinggir jalan raya, tepatnya beralamat di Jalan Cempaka 4 Perumnas Palur, Ngringo, Jaten, Karanganyar. Lingkungan fisik sekolah tempat penelitian ini cukup baik, hal ini terlihat dari tata ruang dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada. Diantaranya ruang kelas, kantor guru, halaman sekolah, kamar mandi, perpustakaan dan UKS. Halaman sekolah ini tidak begitu luas yaitu kurang lebih 1.657 meter persegi dengan luas bangunan 536 meter persegi. Halaman tersebut biasanya dipergunakan sebagai tempat upacara bendera, olah raga, dan tempat bermain siswa pada jam istirahat serta untuk ekstrakurikuler tari dan pramuka.

Sekolah ini juga memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup lengkap. Akan tetapi minat baca siswa SDN 07 Ngringo masih rendah, terbukti dengan sedikitnya pengunjung perpustakaan pada jam istirahat. Sekolah ini juga memiliki kantin sekolah yang cukup terawat dan terletak di dalam sekolah yang menjual makanan dan minuman yang cukup lengkap, namun masih banyak siswa yang membeli makanan di luar sekolah.

Ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas pembelajaran, SDN 07 Ngringo sudah cukup baik. Karena ditunjang dengan jumlah guru yang cukup, yaitu 13 orang terdiri dari : 6 guru kelas, 1 guru agama islam, 1 guru Bahasa Inggris, 2 guru penjaskes/olahraga, 1 penjaga sekolah, 1 kepala sekolah dan 1 pegawai perpustakaan. Para guru memiliki profesionalitas yang cukup tinggi karena pengalaman mengajar yang sudah cukup lama. Selain itu juga ada yang bersertifikasi, sehingga kinerjanya sudah tidak diragukan lagi.

commit to user

Pada tahun ajaran 2010/2011 ini jumlah siswa SDN 07 sebanyak 207 siswa, yang terdiri dari kelas I sebanyak 42 siswa, kelas II sebanyak 30 siswa, kelas III sebanyak 30 siswa, kelas IV sebanyak 40 siswa, kelas V sebanyak 34 siswa, kelas VI sebanyak 25 siswa. Jumlah siswa tahun ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun ajaran kemarin.

Dari apa yang dilaksanakan guru dalam penyelenggaraan pendidikan, menunjukkan bahwa guru di SDN 07 Ngringo memiliki daya kreatif dan inovatif yang cukup tinggi. Ini ditunjukkan dengan usaha keras guru dalam mengembangkan dan terus mempertahankan sekolah dasar negeri yang berkualitas dan tidak tertinggal dengan sekolah-sekolah dasar yang lain. Tetap terpacu untuk meraih prestasi yang lebih tinggi, sesuai dengan visi sekolah yaitu “Berprestasi dengan dasar iman dan takwa dan berjiwa nasional yang tinggi”.

2. Deskripsi Kondisi Awal

Peneliti melakukan survey awal sebelum melaksanakan tindakan. Tujuannya untuk mengetahui keadaan nyata di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo, siswa banyak menemui kesulitan dalam pelajaran Matematika materi pecahan. Guru belum mengupayakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga hasil yang diperoleh siswa belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya 21 siswa atau sekitar 52,5 % siswa yang nilainya belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60 pada ulangan harian I. Berdasarkan keadaan tersebut perlu adanya usaha untuk memperbaikinya yaitu dengan menerapkan kontekstual dalam pembelajaran Matematika agar dapat meningkatkan keterampilan menghitung siswa tentang materi pecahan. Adapun nilai kondisi awal tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV pada Kondisi Awal

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Prosentase (%)
1	20-31	2	25,5	50	5
2	32-33	9	37,5	337,5	22,5
3	34-55	19	49,5	940,5	47,5
4	56-67	4	61,5	246	10
5	68-79	4	73,5	294	10
6	80-91	11	85,5	940,5	27,5
Nilai Rata-Rata Kelas = 61,5					
Ketuntasan Klasikal = $19 : 40 \times 100 \% = 47,5 \%$					

3. Deskripsi Permasalahan Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan dan 4 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi. Perencanaan yaitu kegiatan guru sebelum proses pembelajaran, pelaksanaan dan pengamatan atau observasi yaitu kegiatan guru selama proses pembelajaran, dan refleksi yaitu digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi dan tingkat pencapaian indikator-indikator yang telah ditetapkan. Jika indikator belum tercapai, maka siklus atau tahap-tahap tersebut dilakukan lagi dengan intervensi sesuai hasil refleksi, sehingga terjadi pencapaian indikator yang signifikan.

a. Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 7 April 2011 dan 14 April 2011. Masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan

commit to user

Kegiatan perencanaan siklus I dilakukan pada hari Kamis, 4 April 2011 pukul 09.00 - selesai. Peneliti dan guru kelas mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilaksanakan. Rancangan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan pada solusi permasalahan yang muncul yakni melalui model kontekstual di dalam pembelajaran Matematika materi pecahan. Selanjutnya disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yakni pada hari Kamis, 7 April 2011 dan 14 April 2011. Adapun deskripsi perencanaan siklus I adalah sebagai berikut:

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti dan guru kelas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuannya. RPP yang disusun meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dampak pengiring, materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan penilaian.

b) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas dan sarana yang dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:

- i. Ruang kelas yang digunakan adalah ruang kelas yang digunakan setiap hari. Kursi diatur sedemikian rupa, kursi diatur perindividu atau berkelompok.
- ii. Menyiapkan sumber dan media belajar diantaranya: buku Matematika kelas IV, silet, gambar pecahan, roti dan buah. Selain itu juga menyiapkan kamera *digital* untuk pendokumentasian proses pembelajaran Matematika.
- iii. Menyiapkan Lembar Pengamatan dan Lembar Penilaian

Lembar pengamatan digunakan untuk merekam segala aktifitas yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran Matematika berlangsung. Pengamatan yang dilakukan meliputi aktivitas guru dan siswa.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti yang berkolaborasi dengan guru menggunakan model pembelajaran kontekstual. Peneliti di sini bertindak sebagai pengajar dan guru sebagai *observer* atau pengamat.

a) Pertemuan Ke-1

Pada pertemuan ini konsep matematika yang diajarkan tentang pecahan dengan indikator melakukan penjumlahan dua pecahan yang berpenyebut sama. Pada kegiatan awal yang pertama siswa mempersiapkan diri dengan bantuan guru dilanjutkan apersepsi dengan bertanya kepada siswa, "Apa yang dimaksud dengan pecahan?" Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti dimulai dengan guru memperlihatkan media pecahan lalu tanya jawab kepada peserta didik tentang keterampilan menghitung pecahan. Selanjutnya guru menjelaskan cara menghitung pecahan dengan media. Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari agar siswa lebih faham dan juga dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru mencontohkan dalam keterampilan menghitung pecahan dengan mendemonstrasikan menggunakan benda nyata yaitu dengan roti karena roti juga berbentuk lingkaran dan ada yang berbentuk persegi panjang. Siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa menjadi lebih faham. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya tentang materi yang belum jelas. Pelajaran dilanjutkan dengan siswa dibentuk kelompok dan guru membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) kepada setiap kelompok. Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok karena selama mereka bekerja kelompok guru memantau diskusi kelompok untuk dilakukan penilaian. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, guru menugaskan pada setiap kelompok untuk mengirimkan perwakilan kelompoknya menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas kemudian dilanjutkan pemberian umpan balik oleh guru terhadap hasil pekerjaan siswa.

Pada kegiatan akhir, peserta didik bersama guru membuat kesimpulan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi yang telah dipersiapkan oleh guru. Pelajaran ditutup dengan siswa menyimak penjelasan dari guru tentang pelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya, yaitu menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan.

b) Pertemuan Ke-2

Pada pertemuan kali ini konsep matematika yang diajarkan tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan dengan indikator menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Kegiatan ini diawali dengan bedoa.

Kegiatan inti dimulai dengan membagi siswa menjadi 6 - 7 kelompok. Masing-masing kelompok siswa menyiapkan beberapa alat peraga yang berupa apel, roti, salak dan sebagainya. Kemudian siswa diberi pertanyaan berupa soal cerita yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan untuk dijawab siswa melalui bimbingan guru.

Rofik mempunyai buah apel, kemudian dibagi kepada Alam $\frac{1}{4}$ bagian apel

dan Ulil $\frac{1}{4}$ bagian apel. Berapa banyak buah apel Rofik yang dibagikan?.

Bertitik tolak dari jawaban siswa, guru mulai mengenalkan pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan selanjutnya guru memberikan lembar kegiatan soal dengan permasalahan yang berbeda pada masing-masing kelompok, untuk didiskusikan secara kelompok.

Dengan bimbingan guru, setiap kelompok siswa mulai menyelesaikan soal dengan alat peraga yang digunakan, masing-masing kelompok menuliskan hasil diskusi di papan tulis, untuk dibahas bersama dengan tiap-tiap siswa.

Pada kegiatan akhir peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran kemudian guru memberikan soal evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai guru menyampaikan pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya dan guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik.

3) Pengamatan atau Observasi

Dalam tahap observasi peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan menghitung pecahan, yang dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi/pengamatan dan dokumentasi berupa foto dan rekaman. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru kelas dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai aktivitas yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil pengamatan atau observasi selanjutnya digunakan sebagai dasar tahap refleksi siklus I. Hasil pengamatan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persen (%), banyaknya presentase dihitung dari seluruh jumlah peserta didik kelas IV yaitu 40 siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi selama pembelajaran Matematika berlangsung, diperoleh gambaran tentang aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika dengan rincian sebagai berikut:

a) Pertemuan Ke-1

- (1) Kesesuaian RPP dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam kategori sedang; (2) Kemampuan guru dalam memberikan informasi secara tepat berada pada kategori sedang; (3) Menggunakan berbagai sumber berada pada kategori tinggi; (4) Kemampuan guru menggunakan waktu dengan tepat sesuai rencana berada pada kategori sedang; (5) Perhatian guru terhadap siswa berada pada kategori sedang; (6) Kemampuan guru dalam

memberikan motivasi kepada siswa berada pada kategori sedang; (7) Kemampuan guru dalam menggunakan multi metode berada pada kategori sedang; (8) Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan tepat berada pada kategori sedang; (9) Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa pada kategori sedang; Kemampuan guru dalam memberikan tindak lanjut berada pada kategori sedang; (11) Kemampuan guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam kategori sedang.

b) Pertemuan Ke-2

(1) Kesesuaian RPP dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam kategori sedang; (2) Kemampuan guru dalam memberikan informasi secara tepat berada pada kategori sedang; (3) Menggunakan berbagai sumber berada pada kategori tinggi; (4) Kemampuan guru menggunakan waktu dengan tepat sesuai rencana berada pada kategori sedang; (5) Perhatian guru terhadap peserta didik berada pada kategori sedang; (6) Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik berada pada kategori sedang; (7) Kemampuan guru dalam menggunakan multi metode berada pada kategori sedang; (8) Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan tepat berada pada kategori sedang; (9) Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa pada kategori sedang; Kemampuan guru dalam memberikan tindak lanjut berada pada kategori sedang; (11) Kemampuan guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi selama pembelajaran Matematika berlangsung, diperoleh data keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa dalam pembelajaran Matematika dengan rincian pada siklus I:

a) Pertemuan Ke-1

Nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan dari hasil tes siswa setelah pembelajaran Matematika selesai. Adapun hasil yang diperoleh dapat diperjelas dengan tabel 3:

commit to user

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Siklus I Pertemuan 1

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	40-48	3	44	132	7,5
2	49-57	15	53	795	37,5
3	58-66	3	62	186	7,5
4	67-75	5	71	355	12,5
5	76-84	10	80	800	25
6	85-93	4	89	356	10
Nilai Rata-Rata Kelas = 65,6					
Ketuntasan Klasikal = $22 : 40 \times 100\% = 55\%$					

Dari data nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus I pertemuan 1 di atas tersebut dapat dilihat bahwa siswa dengan rentang nilai 40-48 yaitu sebanyak 3 siswa (7,5%), siswa dengan rentang nilai 49-57 yaitu sebanyak 15 siswa (37,5%), siswa dengan rentang nilai 58-66 yaitu sebanyak 3 siswa (7,5%), siswa dengan rentang nilai 67-75 yaitu sebanyak 5 siswa (12,5%), siswa dengan rentang nilai 76-84 yaitu sebanyak 10 siswa (25%), siswa dengan rentang nilai 85-93 yaitu sebanyak 4 siswa (10%). Data nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 7.

b) Pertemuan Ke-2

Nilai tes keterampilan menghitung pecahan dari hasil tes siswa setelah pembelajaran Matematika selesai. Adapun hasil yang diperoleh dapat diperjelas dengan tabel 4:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Siklus I Pertemuan 2

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	50-56	14	53	742	35
2	57-63	1	60	60	2,5
3	64-70	4	67	268	10
4	71-77	0	74	0	0
5	78-84	12	81	972	30
6	85-91	9	88	792	22,5
Nilai Rata-Rata Kelas = 70,85					
Ketuntasan Klasikal = $26 : 40 \times 100\% = 65\%$					

Dari data nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus I pertemuan 2 di atas tersebut dapat dilihat bahwa siswa dengan rentang nilai 50-56 yaitu sebanyak 14 siswa (35%), siswa dengan rentang nilai 57-63 yaitu sebanyak 1 siswa (2,5%), siswa dengan rentang nilai 64-70 yaitu sebanyak 4 siswa (10%), siswa dengan rentang nilai 78-84 yaitu sebanyak 12 siswa (30%), siswa dengan rentang nilai 85-91 yaitu sebanyak 9 siswa (22,5). Data nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada lampiran 8.

Hasil observasi aktifitas yang dilaksanakan oleh para siswa pada siklus I ditunjukkan pada lampiran 19, menunjukkan bahwa aktifitas yang dilaksanakan oleh siswa dikatakan cukup. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata total skor yaitu 2,2 berarti sesuai dengan kriteria, skor 2,2 dikatakan dalam kriteria skor cukup.

Penjelasan yang didapat dari lampiran 19, adalah sebagai berikut, keaktifan siswa dapat dikatakan cukup aktif yaitu: (1) aktif memperhatikan penjelasan dari guru, (2) aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru, (3) adanya rasa ingin tahu dan keberanian siswa yang meningkat, (4) aktif dalam

commit to user

mengerjakan tugas individu. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang tergolong aktif yaitu: (1) aktif dalam menggunakan media nyata.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual diperoleh kenaikan peningkatan keaktifan siswa maka diperoleh data keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa kelas IV SDN 07 Ngringo siklus I pada lampiran 9. Dari lampiran 9 diperoleh data seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan
Menghitung Bilangan Pecahan Siklus I

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	45-52	14	48,5	678	35
2	53-60	2	56,5	113	5
3	61-68	3	64,5	580,5	7,5
4	69-76	7	72,5	507,5	17,5
5	77-84	7	80,5	563,5	17,5
6	85-92	7	88,5	619,5	17,5
Nilai Rata-Rata Kelas = 67,5					
Ketuntasan Klasikal = $26 : 40 \times 100\% = 65\%$					

Dari data nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus I di atas dapat dilihat bahwa siswa dengan rentang nilai 45-52 yaitu sebanyak 14 siswa (35%), siswa dengan rentang nilai 53-60 yaitu sebanyak 2 siswa (5%), siswa dengan rentang nilai 61-68 yaitu sebanyak 3 siswa (7,5%), siswa dengan rentang nilai 69-76 yaitu sebanyak 7 siswa (17,5%), siswa dengan rentang nilai 77-84 yaitu sebanyak 7 siswa (17,5%), siswa dengan rentang nilai 85-92 yaitu sebanyak 7 siswa (17,5%).

4) Refleksi

Data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Berdasarkan data awal nilai ulangan harian I, terdapat 21 siswa yang nilainya di bawah KKM dan 19 siswa yang nilainya di atas KKM. Rata – rata kelas 61,5. Ketuntasan klasikal sebesar 47,5 %. Adapun nilai siswa tersebut dapat dilihat pada table 2 diatas.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, nilai keterampilan menghitung pecahan siswa yang mendapat nilai di atas KKM meningkat, ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai siswa yang di atas KKM sebanyak 26 siswa dan 14 siswa nilainya dibawah KKM. Rata – rata kelas meningkat dari 61,5 menjadi 67,5. Ketuntasan klasikal meningkat dari 47,5 % menjadi 65% . Adapun nilai keterampilan menghitung pecahan siswa pada siklus I tersebut dapat dilihat pada table 5 diatas.

Perbandingan persentase ketuntasan keterampilan menghitung bilangan pecahan kelas IV dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 6. Perbandingan Persentase Ketuntasan Pra Siklus Dan Siklus 1

No	Persentase Ketuntasan (%)	
	Pra Siklus	Siklus 1
1		
2	47.5	65

Dari hasil penelitian siklus I, maka peneliti mengulas secara cermat bahwa dilihat dari ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa melalui model pembelajaran kontekstual sudah cukup berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menghitung pecahan siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo. Namun, apabila dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan indikator kinerja masih terdapat yang belum tuntas atau sesuai dengan target capaian yakni ketuntasan klasikal sebesar 62% seharusnya 75%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Jumlah anggota kelompok yang cukup banyak membuat siswa yang malas

cenderung menggantungkan diri pada peserta didik yang mereka anggap lebih pandai dan bermalas-malasan dalam melakukan unjuk kerja sehingga ketercapaian ketuntasan dalam cenderung rendah, (2) Kebiasaan siswa hanya memperoleh informasi membuat mereka membutuhkan waktu lama untuk menemukan sendiri jawabannya sehingga siswa memerlukan waktu untuk memahami materi dan lebih mengenal pecahan. penyerapan materi oleh siswa kurang maksimal, maka dari itu pembelajaran Matematika perlu dilanjutkan ke siklus II dengan berpedoman pada hasil refleksi siklus I.

b. Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan yakni siklus kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 April 2011. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 April 2011. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa sudah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menghitung peserta didik kelas IV SD Negeri 07 Ngringo tahun pelajaran 2010/2011 tetapi belum maksimal atau sesuai dengan target capaian indikator kinerja. Hal ini ditunjukkan masih ada 11 siswa atau 35% siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran Matematika. Kegiatan perencanaan siklus II dilakukan pada hari Kamis, 14 April 2011. Peneliti dan guru kelas mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilaksanakan. Diperoleh kesepakatan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II akan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yakni pada hari Kamis, 21 April dan 28 April 2011. Hal-hal yang perlu diperbaiki guru dalam pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran siswa sebagai upaya untuk mengatasi berbagai kekurangan yang ada adalah:

- a) Guru mengurangi jumlah anggota kelompok menjadi 1 – 2 siswa tiap kelompok.
- b) Guru memberikan informasi secara tepat dan bertahap, mengarahkan, dan membimbing kegiatan siswa dalam menemukan jawaban sehingga pembelajaran lebih efektif dan tidak menghabiskan waktu.
- c) Guru melakukan pendekatan dan memberikan motivasi kepada siswa dan kelompok dengan cara memberikan reward berupa ucapan ya, bagus, pintar, benar dan berupa hadiah.

Adapun deskripsi perencanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- i. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti dan guru kelas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuannya. RPP yang disusun meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, dampak pengiring, materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, dan penilaian.

- ii. Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas dan sarana yang dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus II masih sama dengan fasilitas dan sarana yang dipersiapkan pada siklus I, hanya saja media yang digunakan disesuaikan dengan keinginan peserta didik.

- iii. Menyiapkan Lembar Pengamatan dan Lembar Penilaian

Lembar pengamatan yang digunakan untuk merekam segala aktifitas yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran Matematika berlangsung. Pengamatan yang dilakukan meliputi aktivitas guru dan siswa.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti yang berkolaborasi dengan guru menggunakan model pembelajaran siswa. Peneliti disini masih bertindak sebagai pengajar dan guru sebagai *observer* atau pengamat.

- a) Pertemuan Ke-1

commit to user

Pada pertemuan pertama indikator yang ingin dicapai yaitu, melakukan pengurangan dua pecahan yang berpenyebut sama. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama, mengabsen siswa, menanyakan kabar sebagai penyemangat dan Apersepsi bertanya jawab dengan siswa seputar materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan ini guru membagi siswa menjadi 10 - 11 kelompok diperbanyak sedangkan anggota tiap kelompok diperkecil dari siklus Pertama. Hal ini bertujuan agar kegiatan diskusi lebih fokus, karena tidak terlalu banyak anggota. Siswa menyiapkan beberapa alat peraga berupa apel, pisau dan sebagainya untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Guru memberikan permasalahan yang harus diselesaikan siswa secara berkelompok yaitu meminta siswa membagi buah apel menjadi 2 bagian, 3 bagian, 4 bagian. Guru meminta masing-masing kelompok memilih potongan buah apel yang cocok untuk dikurangkan kemudian hasil dari kerja kelompok dikemukakan di depan kelas, dan dibahas bersama-sama dengan guru.

Pada kegiatan akhir, siswa bersama guru membuat kesimpulan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi yang telah dipersiapkan oleh guru untuk mengetahui bagaimanakah hasil belajar pada pertemuan ke-1. Pelajaran ditutup, siswa menyimak penjelasan dari guru tentang pelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya, yaitu menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pecahan sederhana. Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada peserta didik.

b) Pertemuan Ke-2

Pada pertemuan kedua indikator yang ingin dicapai yaitu, menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama, mengabsen siswa, menanyakan kabar sebagai penyemangat dan Apersepsi bertanya jawab dengan siswa seputar materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti, guru memberikan pertanyaan tentang soal cerita yang sudah dipersiapkan guru sebelumnya. Siswa menjawab pertanyaan guru. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada peserta didik yang belum pernah maju kedepan untuk mempraktekkan sosiodrama antara pembeli dan penjual. Siswa dibagi menjadi 10 - 11 kelompok. Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mendengarkan perintah dari guru untuk mengeluarkan media yang telah mereka bawa dari rumah untuk mengerjakan soal LKPD dengan mempraktekkan secara langsung dengan media yang telah mereka bawa. Siswa bekerjasama untuk membahas dan menyelesaikan tugas kelompok dari guru dengan sebaik-baiknya agar kelompok mereka mendapatkan reward dari guru. Setelah semua kelompok selesai, perwakilan kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Setelah semua kelompok selesai maju kedepan, siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok. Guru memberikan reward berupa hadiah kepada kelompok terbaik. Guru kemudian memberikan umpan balik kepada siswa mengenai tugas yang telah mereka kerjakan. Siswa menyimak umpan balik yang diberikan guru.

Kegiatan akhir, siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan pembelajaran dan guru memberi soal evaluasi. Sebagai tindak lanjut guru menyampaikan pesan kepada siswa agar lebih rajin belajar kemudian guru menutup pelajaran dengan salam.

3) Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi di siklus II ini dilakukan dengan teknik dan pedoman yang sama dengan pengamatan atau observasi pada siklus I, yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil pengamatan atau observasi selanjutnya digunakan sebagai dasar tahap refleksi siklus II. Hasil pengamatan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persen (%), banyaknya presentase dihitung dari seluruh jumlah siswa kelas IV yaitu 40 peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi selama pembelajaran Matematika berlangsung, diperoleh gambaran tentang aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika dengan rincian sebagai berikut:

a) Pertemuan Ke-1

(1) Kesesuaian RPP dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam kategori sedang; (2) Kemampuan guru dalam memberikan informasi secara tepat berada pada kategori sedang; (3) Menggunakan berbagai sumber berada pada kategori tinggi; (4) Kemampuan guru menggunakan waktu dengan tepat sesuai rencana berada pada kategori sedang; (5) Perhatian guru terhadap peserta didik berada pada kategori tinggi; (6) Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa berada pada kategori tinggi; (7) Kemampuan guru dalam menggunakan multi metode berada pada kategori sedang; (8) Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan tepat berada pada kategori sedang; (9) Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa pada kategori sedang; Kemampuan guru dalam memberikan tindak lanjut berada pada kategori tinggi; (11) Kemampuan guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam kategori sedang.

b) Pertemuan Ke-2

(1) Kesesuaian RPP dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam kategori tinggi; (2) Kemampuan guru dalam memberikan informasi secara tepat berada pada kategori tinggi; (3) Menggunakan berbagai sumber berada pada kategori tinggi; (4) Kemampuan guru menggunakan waktu dengan tepat sesuai rencana berada pada kategori sedang; (5) Perhatian guru terhadap peserta didik berada pada kategori tinggi; (6) Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa berada pada kategori tinggi; (7) Kemampuan guru dalam menggunakan multi metode berada pada kategori sedang; (8) Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan tepat berada pada kategori sedang; (9) Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa pada kategori sedang;

Kemampuan guru dalam memberikan tindak lanjut berada pada kategori tinggi; (11) Kemampuan guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi selama pembelajaran Matematika berlangsung, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika dengan rincian pada siklus II:

a) Pertemuan Ke-1

Nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan dari hasil tes siswa setelah pembelajaran Matematika selesai. Adapun hasil yang diperoleh dapat diperjelas dengan tabel 7:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Siklus II Pertemuan 1

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	50-58	5	54	270	12,5
2	59-67	2	63	126	5
3	68-76	4	71	284	10
4	77-85	12	79	948	30
5	86-94	9	88	792	22,5
6	95-103	8	96	768	20
Nilai Rata-Rata Kelas = 79,7					
Ketuntasan Klasikal = $35 : 40 \times 100\% = 88\%$					

Dari data nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus II pertemuan 1 di atas tersebut dapat dilihat bahwa siswa dengan rentang nilai 50-58 yaitu sebanyak 5 siswa (12,5%), siswa dengan rentang nilai 59-67 yaitu sebanyak 2 siswa (5%), siswa dengan rentang nilai 77-85 yaitu sebanyak 12 siswa (30%), siswa dengan rentang nilai 86-94 yaitu sebanyak 9 siswa (22,5%), siswa dengan rentang nilai 95-103 yaitu sebanyak 8 siswa (20%). Data nilai tes

keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada lampiran 10.

b) Pertemuan Ke-2

Nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan dari hasil tes siswa setelah pembelajaran Matematika selesai. Adapun hasil yang diperoleh dapat diperjelas dengan tabel 8:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan Siklus II Pertemuan 1I

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	50-58	3	54	162	7,5
2	59-67	2	63	126	5
3	68-76	4	71	284	10
4	77-85	7	79	553	17,5
5	86-94	9	88	792	22,5
6	95-103	15	96	1440	37,5
Nilai Rata-Rata Kelas = 83,92					
Ketuntasan Klasikal = $37 : 40 \times 100\% = 92\%$					

Dari data keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus II pertemuan 2 di atas tersebut dapat dilihat bahwa siswa dengan rentang nilai 50-58 yaitu sebanyak 3 siswa (7,5%), siswa dengan rentang nilai 59-67 yaitu sebanyak 2 siswa (5%), siswa dengan rentang nilai 68-76 yaitu sebanyak 4 siswa (10%), siswa dengan rentang nilai 77-85 yaitu sebanyak 7 siswa (17,5%), siswa dengan rentang nilai 86-94 yaitu sebanyak 9 siswa (22,5%), siswa dengan rentang nilai 95-103 yaitu sebanyak 15 siswa (37,5%). Data nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus I pertemuan II dapat dilihat pada lampiran 11.

Hasil observasi aktifitas yang dilaksanakan oleh para siswa pada siklus II menunjukkan bahwa aktifitas yang dilaksanakan oleh siswa mengalami

commit to user

peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui dan dilihat dari penjelasan yang terdapat pada lampiran 20. Untuk penjelasan dari lampiran 20 yaitu keaktifan siswa yang tergolong cukup hanya satu kegiatan yaitu: aktif mengerjakan tugas individu. Sedangkan untuk keaktifan siswa yang tergolong aktif yaitu: (1) aktif memperhatikan penjelasan dari guru, (2) aktif dalam menggunakan media nyata, (3) aktif menjawab pertanyaan guru, (4) keberanian mengerjakan di depan kelas.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual diperoleh kenaikan peningkatan keaktifan siswa maka diperoleh data keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa kelas IV SDN 07 Ngringo siklus II pada lampiran 12. Dari lampiran 9 diperoleh data seperti terlihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Keterampilan
Menghitung Bilangan Pecahan Siklus II

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	50-58	4	54	216	10
2	59-67	1	63	63	2,5
3	68-76	6	72	432	15
4	77-85	11	81	891	27,5
5	86-94	2	90	180	5
6	95-103	16	99	1584	40
Nilai Rata-Rata Kelas = 83,25					
Ketuntasan Klasikal = $36 : 40 \times 100\% = 90\%$					

Dari data nilai tes keterampilan menghitung bilangan pecahan siklus II di atas dapat dilihat bahwa siswa dengan rentang nilai 50-58 yaitu sebanyak 4 siswa (10%), siswa dengan rentang nilai 59-67 yaitu sebanyak 1 siswa (2,5%), siswa dengan rentang nilai 68-76 yaitu sebanyak 6 siswa (15%), siswa dengan

rentang nilai 77-85 yaitu sebanyak 11 siswa (27,5%), siswa dengan rentang nilai 86-94 yaitu sebanyak 7 siswa (5%), siswa dengan rentang nilai 94-103 yaitu sebanyak 16 siswa (40%).

4) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa target penelitian pada siklus II tercapai. Ketuntasan klasikal pada data awal yaitu 19 siswa dari 21 siswa atau 47,5 % siswa yang mendapat nilai di atas KKM, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 26 siswa atau sekitar 65 % siswa yang mendapat nilai di atas KKM, dan pada siklus II meningkat menjadi 36 siswa atau 90 % dinyatakan tuntas dan target capaian indikator II sudah tercapai yaitu sebesar 85%. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 14 di atas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II yang diperoleh, maka pembelajaran menghitung pecahan kelas IV melalui model pembelajaran kontekstual pada siklus II sudah berhasil karena sudah mencapai target pencapaian atau sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditentukan sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menghitung pecahan peserta didik kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan melihat hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan perhitungan rata-rata keterampilan menghitung bilangan pecahan dan ketuntasan belajar Matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Karanganyar. Peningkatan terlihat dari sebelum tindakan dan setelah tindakan yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10. Nilai Rata-Rata Keterampilan Menghitung Bilangan Pecahan dan Prosentase Ketuntasan Klasikal Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Rata-Rata Keterampilan Menghitung Pecahan			Persentase (%)		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
60	61,5	67,5	83,25	47,5	65	90

Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata keterampilan menghitung bilangan pecahan dan persentase ketuntasan pada tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 (KKM) menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini merefleksikan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Matematika kelas IV dinyatakan berhasil, karena secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menghitung pecahan.

Dari tabel 14 terlihat bahwa nilai rata-rata keterampilan menghitung pecahan pada kondisi awal hanya 61,5 yang kemudian meningkat pada siklus I menjadi 67,5 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 73,25. Sedangkan dari segi ketuntasan belajar matematika pada kondisi awal ketuntasan sebesar 47,5% kemudian pada siklus I ketuntasan belajar meningkat sebesar 67,5%, dan pada siklus II ketuntasan belajar meningkat lagi sebesar 90%.

Hambatan-hambatan yang ditemui pada masing-masing siklus berbeda-beda, diantaranya: hambatan yang dijumpai pada siklus I yakni jumlah anggota kelompok yang cukup banyak membuat siswa yang malas cenderung menggantungkan diri pada siswa yang mereka anggap lebih pandai dan mereka bermalas-malasan saat melakukan kegiatan unjuk kerja, kebiasaan peserta didik hanya memperoleh informasi membuat mereka membutuhkan waktu lama untuk menemukan sendiri jawabannya dan keberanian siswa dalam menyatakan pendapat dan mengajukan pertanyaan masih kurang sehingga siswa cepat bosan dan kurang maksimal dalam menyerap materi. Upaya untuk mengatasi hambatan yang ada pada siklus I yang akan disempurnakan pada siklus II yakni guru mengurangi jumlah anggota tiap kelompok dari 5 – 6 siswa menjadi 3 – 4 siswa

sehingga membuat peserta didik tiap kelompok aktif melakukan kegiatan unjuk kerja dan guru melakukan pendekatan dan memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan cara memberikan *reward*. Maka siswa memiliki ketertarikan atau semangat belajar sehingga dalam belajar Matematika siswa tidak cepat bosan dan penyerapan materi siswa dapat berlangsung maksimal. Pembelajaran pada siklus II sudah berhasil sehingga tidak ada hambatan yang berarti.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa meningkat yang ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa Kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Jaten Kabupaten Karangayar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hal ini tampak jelas dengan adanya peningkatan-peningkatan nilai keterampilan menghitung bilangan pecahan yang diperoleh siswa pada setiap siklus sebagaimana terlihat pada Tabel di depan. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran pecahan dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa Kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Jaten Kabupaten Karangayar.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo Jaten Karangayar tahun pelajaran 2010/2011, dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Ngringo tahun pelajaran 2010/2011. Hal tersebut dapat dilihat pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan dengan nilai rata – rata kelas 61,5. Ketuntasan klasikal sebesar 47,5 %. Siklus I dengan nilai rata – rata kelas 67,5. Ketuntasan klasikal sebesar 65 %. Siklus II dengan nilai rata – rata kelas 83,25. Ketuntasan klasikal sebesar 90%.

D. Implikasi

Berdasarkan pada kajian teori dan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan implikasi yang berguna dalam upaya meningkatkan keterampilan menghitung bilangan pecahan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Implikasi Teoritis

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa dan mendapatkan respon positif dari siswa. Dengan penerapan pendekatan kontekstual siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, sehingga siswa tidak pernah lupa tentang hal yang dipelajarinya. Suasana dalam proses pembelajaran menjadi menyenangkan karena menggunakan media yang menarik siswa, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar Matematika. Keberanian siswa meningkat karena siswa harus menjelaskan

jawabannya. Kerjasama dalam kelompok juga meningkat. Selain itu siswa menjadi terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat. Dengan partisipasi siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan menyenangkan dan pada akhirnya Keterampilan menghitung bilangan pecahan siswa kelas IV SDN 07 Ngringo meningkat.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk menentukan model dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehubungan dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa SD Negeri 07 Ngringo Karanganyar.

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi masalah yang sejenis yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar peserta didik. Adanya kendala yang dihadapi dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual harus di atasi semaksimal mungkin. Oleh karena itu ketiga aspek hasil belajar harus diperhatikan sehingga mendukung keberhasilan pembelajaran khususnya matematika.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SDN 07 Ngringo tahun pelajaran 2010 / 2011, maka saran-saran yang diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi siswa SD N 07 Ngringo pada khususnya sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Dalam rangka menambah wawasan guru dalam dunia kependidikan, hendaknya kepala sekolah secara aktif mengirimkan guru dalam setiap diskusi, seminar maupun kegiatan ilmiah lainnya. Sehingga dalam pembelajaran, guru dapat lebih inovatif, kreatif dan efektif menggunakan model pembelajaran untuk materi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

2. Bagi Guru

- a. Sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, hendaknya guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika (materi pecahan) diharapkan menggunakan model pembelajaran kontekstual karena model pembelajaran kontekstual melibatkan interaksi siswa dan lingkungan.
- c. Adanya tindak lanjut terhadap penggunaan model pembelajaran kontekstual pada materi pecahan.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.
- b. Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Wahab. 2007. *Metode dan Model-model mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bambang Sumantri. 1985. *Metode Pengajaran Matematika untuk Sekolah Dasar*. Bogor : PT Gelora Aksara Pratama.

Berns, G Robert dan Erickson, M Patricia. 2001. *Contextual Teaching and Learning : Preparing Students for the New Economy*. The Highlight Research Work No. 5. Diunduh dari http://www.cord.org/uploadedfiles/NCCTE_highlight05ContextualTeachingLearning.pdf. diunduh 15 Januari 2011.

Burhan Mustaqim. *Ayo Belajar Matematika Untuk SD dan MI Kelas IV*. 2008. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

FKIP UNS. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung : Rosda.

<http://gozalionline.blogspot.com.html>. 27 Februari 2011.

<http://sglynn@coe.uga.edu>. 1 Maret 2011.

<http://wapedia.mobi/id/Bilangan>. 27 Februari 2011.

http://www.cord.org/uploadedfiles/NCCTE_Highlight05ContextualTeachingLearning.pdf. 1 Maret 2011.

<http://www.iphinkod.co.cc/2009/04/keterampilan-berbahasaindoensia.html>. 27 Februari 2011.

Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia. 1993. *Jurnal Pendidikan*. Bandung : PT Zuluppy Pratama Karya.

Khalim Rosid. 2011. *Peningkatan Penguasaan Tentang Rangkaian Listrik Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Kontekstual Pada siswa Kelas VI SDN Tamanagung I Kecamatan Muntilan Tahun Pelajaran 2010/2011*.

Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta. UNS Surakarta.

Marno.2011. *Peningkatan Penguasaan Konsep Lingkungan Pronpinsi Dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Kontekstual Kelas IV Pada Siswa SDN Krinjingng I Kab Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011*.

Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta. UNS Surakarta.

Max A Sobel. 2003. *Mengajar Matematika*. Jakarta : Erlangga.

Muchtar A. Karim, dkk. 2002. *Pendidikan Matematika II*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Nyimas Aisyah, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Purwanto, Marwiyanto. 2002. *Pendidikan Matematika Materi Penataran Tertulis Sistem Belajar Mandiri*. Bandung : Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan Menengah.

Smith, Bettye P. 2006. Contextual Teaching and Learning Practices in The Family and

Consumer Sciences Curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences*

Education. Vol. 24. Hal 14. Diunduh dari <http://www.natefacs.org/JSCFE/v24no1/v24no1Shamsid-Deen.pdf>, diunduh 15 Januari 2011.

Soemartono, dkk. 1972. *Pedoman Umum Matematika untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi

commit to user

Aksara.

Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PSG Rayon 13.

Sugiyono. 2008. *Manajemen Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wina, Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

W.J.S Poerwadarminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

